

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR:
KAJIAN LITERATUR TERHADAP STRATEGI, TANTANGAN, DAN
IMPLEMENTASI**

Ahmad Fathani Zannur¹, Azzahra Putri Wardana², Indah Mulia Sari³, Nazwa Febrianti⁴, Suci Ramadhani⁵, Ulylla Aqsyariah⁶, Chandra⁷, M. Habibi⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}PGSD FIP Universitas Negeri Padang

1thannolep@gmail.com, 2azzahraputriwardana0911@gmail.com,

3indahmulia465@gmail.com, 4nazwafebrianti802@gmail.com,

5suciramadhani1310@gmail.com, 6ulyllaqsyariah@gmail.com,

7chandra@fip.unp.ac.id, 8habibie@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

Currently, there is a widespread decline in morals among elementary school children, such as bullying, dishonesty, and a lack of respect for teachers. This literature review aims to identify strategies, challenges, and implementation of strengthening character education in elementary schools based on recent research. The method used is Systematic Literature Review (SLR) based on Kitchenham theory (2004) from Keele University. According to Kitchenham's measures include: Defining research questions using PICO framework (Population, Intervention, Compison, Outcome), developing a documented review protocol, conducting comprehensive literature search in various databases, selecting studies based on protocols, assessing the quality of studies, extracting and synthesizing data and reporting transparently and can be audited.. The results of the study indicate that character education in elementary schools is most effectively implemented through three main strategies: integration into thematic learning based on the Pancasila Student Profile, habituation through school culture, and teacher role models. The main challenges identified include the negative impact of social media on student character, limited teacher competency in integrating character into learning, and inconsistencies in values between schools and families. Effective implementation requires synergy between schools, families, and communities (the Three Centers of Education), as well as strong leadership support from school principals. This study provides practical recommendations for teachers, principals, and prospective PGSD educators in implementing character education holistically and sustainably.

Keywords: *Character Education, Elementary School, Pancasila Student Profile, Character Education Strengthening, SD*

ABSTRAK

Saat ini banyak terjadi penurunan moral pada anak sekolah dasar seperti perundungan, tidak jujur, hingga kurang menghormati guru. Kajian literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi, tantangan, dan implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar berdasarkan penelitian-penelitian terkini. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) berdasarkan teori Kitchenham (2004) dari Keele University. Langkah-langkah SLR menurut Kitchenham mencakup: Mendefinisikan pertanyaan penelitian menggunakan PICO *framework* (Population, Intervention, Comparison, Outcome), mengembangkan protokol review yang terdokumentasi, melakukan pencarian literatur secara

komprehensif di berbagai basis data, menyeleksi studi berdasarkan protokol, menilai kualitas studi, mengekstraksi dan mensintesis data dan melaporkan temuan secara transparan dan dapat diaudit. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar paling efektif diimplementasikan melalui tiga strategi utama: integrasi dalam pembelajaran tematik berbasis Profil Pelajar Pancasila, pembiasaan melalui budaya sekolah, dan keteladanan guru. Tantangan utama yang ditemukan meliputi dampak negatif media sosial terhadap karakter siswa, keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan karakter ke dalam pembelajaran, serta inkonsistensi nilai antara sekolah dan keluarga. Implementasi yang efektif memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Tri Pusat Pendidikan), serta dukungan kepemimpinan kepala sekolah yang kuat. Kajian ini memberikan rekomendasi praktis bagi guru, kepala sekolah, dan calon pendidik PGSD dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Profil Pelajar Pancasila, Penguatan Pendidikan Karakter , SD

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter telah menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan Indonesia, khususnya dalam beberapa tahun terakhir, karena pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pembentukan moral dan kepribadian peserta didik (Auliya et al., 2024). Kemerosotan moral di kalangan generasi muda ditandai oleh meningkatnya kasus perundungan, perilaku tidak jujur, serta melemahnya rasa hormat terhadap guru dan lingkungan sekolah (Rasyid & Wihda, 2024a). Perilaku ini mendorong pemerintah untuk lebih serius dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara sistematis di seluruh jenjang pendidikan (Pendidikan, 2023)

Karakter yang ideal mencakup tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing* (mengetahui kebaikan), *moral feeling* (mencintai kebaikan), dan *moral action* (melakukan kebaikan). Ketiga komponen tersebut perlu berkembang secara seimbang agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga mampu menghayati serta menerapkannya dalam perilaku sehari-hari (Kewarganegaraan, 2022). Karakter sejati bukanlah sekadar pengetahuan tentang norma, melainkan kebiasaan hidup yang mendarah daging dalam diri seseorang.

Siswa pada tingkat sekolah dasar berada pada rentang usia 7–12 tahun. Pada masa ini perkembangan

karakter menjadi bagian yang penting untuk diperhatikan karena merupakan fase perkembangan yang unik meliputi aspek fisik, sosial, kognitif, moral, emosi, dan karakter (Astiti et al., 2025).

(Negeri, 2020) Lebih lanjut, pemberlakuan Kurikulum Merdeka pada tahun 2022 memperkenalkan konsep Profil Pelajar Pancasila sebagai standar capaian karakter yang ingin diwujudkan dari setiap lulusan satuan pendidikan di Indonesia (Karakter et al., 2022)

(Picture et al., 2020). Sementara itu, perkembangan teknologi digital dan media sosial menghadirkan tantangan baru dalam dunia pendidikan yang belum banyak dihadapi oleh generasi pendidik sebelumnya, seperti ketergantungan media sosial, berkurangnya interaksi langsung, serta pengaruh konten digital terhadap karakter dan perilaku peserta didik (Dan et al., 2023). (Jispendiora et al., 2023)

Kajian literatur ini secara khusus ditujukan kepada mahasiswa PGSD semester 2 sebagai generasi calon guru yang akan segera terjun ke dunia pendidikan. strategi implementasi, serta tantangan pendidikan karakter menjadi bekal

penting dalam mempersiapkan calon guru sekolah dasar agar mampu menjadi pendidik yang profesional, berkarakter, dan berperan dalam membentuk peserta didik secara holistik (Rasyid & Wihda, 2024b). (Picture et al., 2020).

B. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode studi literatur sistematis (Systematic Literature Review/SLR). Penelusuran sumber pustaka dilakukan melalui beberapa basis data ilmiah, yaitu Google Scholar, Garuda Kemdikbud, SINTA (Science and Technology Index), dan portal jurnal nasional terakreditasi. Kata kunci yang digunakan meliputi: 'pendidikan karakter sekolah dasar', 'penguatan pendidikan karakter', 'implementasi karakter guru SD', 'Profil Pelajar Pancasila', dan 'character education elementary school Indonesia'.

Kriteria inklusi yang diterapkan dalam seleksi pustaka adalah: (a) diterbitkan dalam rentang tahun 2019–2024; (b) berfokus pada pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar atau pada konteks pendidikan guru SD; (c) terbit dalam jurnal ilmiah nasional terindeks SINTA atau jurnal internasional bereputasi; dan (d)

tersedia dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Kriteria eksklusi mencakup artikel opini tanpa data empiris, sumber tidak terverifikasi, dan tulisan yang tidak relevan dengan topik utama. Dari proses seleksi ini, diperoleh 20 sumber pustaka yang memenuhi kriteria dan digunakan sebagai rujukan utama kajian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan teknik analisis tematik. Setiap sumber dibaca secara mendalam, kemudian temuan-temuan kunci diekstraksi dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama: (1) konsep dan kerangka kebijakan pendidikan karakter; (2) strategi implementasi; (3) tantangan dan hambatan; serta (4) peran pemangku kepentingan. Proses triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai studi untuk memastikan konsistensi dan keakuratan simpulan yang diambil.

Tahapan penelitian ini mengacu pada teori Barbara Kitchenham yang mencakup beberapa langkah, yaitu identifikasi masalah, perumusan pertanyaan penelitian, pengumpulan literatur, pemilihan sumber, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Proses

pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar, Garuda Kemdikbud, SINTA, serta berbagai jurnal nasional terakreditasi dengan menggunakan kata kunci seperti “pendidikan karakter sekolah dasar”, “penguatan pendidikan karakter”, “Profil Pelajar Pancasila”, dan “implementasi pendidikan karakter”.

Adapun kriteria inklusi penelitian meliputi artikel yang dipublikasikan pada rentang tahun 2019–2024, membahas pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar, serta berasal dari jurnal ilmiah yang relevan dan kredibel. Sebaliknya, artikel yang tidak memiliki data ilmiah yang memadai atau tidak sesuai dengan fokus penelitian tidak dimasukkan dalam kajian. Setelah melalui tahap seleksi, artikel yang terpilih kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1.Konsep dan Kerangka Kebijakan Pendidikan Karakter Terkini

Pendidikan karakter di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan dalam lima tahun terakhir, terutama sejak pemberlakuan Kurikulum Merdeka yang memperkenalkan konsep Profil

Pelajar Pancasila. Implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar menunjukkan bahwa enam dimensi profil, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif merupakan bentuk penguatan karakter peserta didik yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter sebelumnya (Mulyani et al., 2023)

Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memberikan dasar bagi sekolah untuk mengembangkan kegiatan pendidikan karakter secara terencana dan berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan dasar (Rasyid & Wihda, 2024b). Program ini mengoperasionalkan lima nilai utama karakter—religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas—melalui tiga jalur implementasi: berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan PPK sangat ditentukan oleh sejauh mana ketiga jalur ini dijalankan secara sinergis dan konsisten.

Kurikulum Merdeka Belajar dipandang mampu memperkuat

pendidikan karakter di sekolah dasar karena memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan potensi, kemandirian, kreativitas, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Daga, 2021). Penelitiannya menyimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter secara autentik dalam situasi nyata. Integrasi antara tujuan kompetensi kognitif dan pembentukan karakter yang lebih organik dalam Kurikulum Merdeka merupakan kemajuan signifikan dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya.

Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter menekankan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan perilaku agar pembentukan karakter tidak berhenti pada pengetahuan nilai, tetapi juga tercermin dalam sikap dan tindakan peserta didik (Kewarganegaraan, 2022). Kajian ini menegaskan bahwa banyak program pendidikan karakter yang gagal karena hanya berfokus pada dimensi kognitif—mengajarkan tentang nilai—tanpa cukup

memperhatikan internalisasi dan praktik nilai dalam kehidupan nyata siswa.

2.Strategi Efektif Implementasi Pendidikan Karakter

Berdasarkan sintesis dari berbagai penelitian terkini, terdapat tiga strategi utama yang terbukti efektif dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah dasar, yaitu: integrasi dalam pembelajaran tematik, pembiasaan melalui budaya sekolah, dan keteladanan guru.

(Picture et al., 2020). Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri di Pekanbaru dengan menganalisis RPP dan observasi kelas, dan hasilnya menunjukkan bahwa guru-guru yang mendapatkan pelatihan integrasi karakter menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dibandingkan guru yang mengintegrasikan karakter secara spontan tanpa perencanaan.

(Picture et al., 2020). Penelitian mereka menemukan bahwa PjBL secara inheren mendorong pengembangan karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, kreativitas, dan kegigihan karena siswa harus bekerja secara kolaboratif dalam jangka waktu tertentu untuk menghasilkan produk nyata. PjBL

menyediakan konteks autentik di mana karakter tidak sekadar diajarkan, melainkan benar-benar dipraktikkan dan diuji.

(Cuci & Ips, 2020). Temuan ini mendukung pendekatan kontekstualisasi karakter yang berakar pada nilai-nilai budaya setempat.

(Abidin, n.d.). Penelitian yang dilakukan di empat sekolah dasar di Yogyakarta ini mengidentifikasi bahwa konsistensi dan kesistemsn dalam pelaksanaan pembiasaan merupakan kunci keberhasilannya. Sekolah yang melaksanakan pembiasaan secara konsisten menunjukkan peningkatan perilaku berkarakter yang lebih signifikan.

Sementara itu, perkembangan teknologi digital dan media sosial menghadirkan tantangan baru dalam dunia pendidikan yang belum banyak dihadapi oleh generasi pendidik sebelumnya, seperti ketergantungan media sosial, berkurangnya interaksi langsung, serta pengaruh konten digital terhadap karakter dan perilaku peserta didik (Robby et al., 2022)

Purwanti dan Susanto (2023) melalui kajian literaturnya menyimpulkan bahwa budaya sekolah yang kondusif untuk pengembangan

karakter ditandai oleh empat elemen: (a) kebijakan sekolah yang eksplisit tentang karakter; (b) lingkungan fisik yang mencerminkan nilai-nilai karakter; (c) hubungan interpersonal yang positif antara seluruh warga sekolah; dan (d) tradisi dan rutinitas sekolah yang sarat nilai. Keempat elemen ini harus hadir secara bersamaan untuk menciptakan ekosistem sekolah yang benar-benar mendukung pembentukan karakter.

(Abidin, n.d.) mengkaji strategi guru dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa sekolah dasar. Penelitian kualitatif ini menemukan bahwa guru yang berhasil menanamkan nilai religius adalah guru yang tidak hanya mengajarkan nilai tersebut secara verbal, tetapi juga menampilkan perilaku religius secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Strategi keteladanan, menurutnya, jauh lebih efektif daripada strategi ceramah dalam membentuk karakter religius siswa.

3. Tantangan Aktual Implementasi Pendidikan Karakter

Berbagai penelitian terkini mengidentifikasi sejumlah tantangan nyata yang dihadapi sekolah dasar dalam mengimplementasikan

pendidikan karakter. Tantangan-tantangan ini bersifat multidimensional dan saling berkaitan.

Tantangan terbesar yang muncul dalam kajian terkini adalah dampak negatif media sosial dan dunia digital terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. (Kristanti et al., 2025). Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa konten kekerasan dalam game online dan perilaku cyberbullying menjadi faktor yang paling merusak karakter sosial siswa.

(“1 , 2 , 3 1,” 2025).. Di sisi lain, teknologi digital juga menawarkan peluang bagi pendidikan karakter jika dimanfaatkan secara tepat, misalnya melalui pembelajaran berbasis video inspiratif, aplikasi pembiasaan karakter, dan media sosial sebagai ruang ekspresi nilai-nilai positif.

Tantangan kedua adalah keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan karakter ke dalam pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara terencana ke dalam pembelajaran tematik. Pendidikan karakter sering kali masih dipahami sebatas kegiatan

pembiasaan di luar kelas, sehingga implementasinya dalam proses pembelajaran belum optimal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman guru mengenai perencanaan pembelajaran berbasis karakter dan kurangnya pembekalan dalam pendidikan guru (Hanum & Suprayekti, 2020)

(Rismi et al., 2022). Penelitian ini menemukan bahwa program literasi karakter yang terstruktur dapat menjadi solusi untuk keterbatasan kompetensi guru, karena menyediakan panduan yang jelas dan terstruktur tentang cara mengintegrasikan karakter ke dalam pembelajaran membaca dan menulis. Namun, program ini juga menghadapi tantangan dalam hal ketersediaan bahan bacaan bermutu yang mengandung nilai-nilai karakter positif dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa SD.

Tantangan ketiga adalah inkonsistensi nilai antara sekolah dan keluarga. (Nugroho, 2022) Sebagian besar orang tua menganggap pendidikan karakter sepenuhnya merupakan tanggung jawab sekolah. Ketidakterlibatan orang tua ini menciptakan jurang nilai yang signifikan antara norma yang

diajarkan di sekolah dengan budaya yang dipraktikkan di rumah, sehingga menghambat internalisasi karakter pada diri siswa.

(Newspaper, 2009). Keluarga dengan tekanan ekonomi yang tinggi cenderung memiliki lebih sedikit waktu dan energi untuk terlibat dalam program pendidikan karakter sekolah. Oleh karena itu, strategi pelibatan orang tua harus dirancang secara inklusif dan mempertimbangkan keberagaman kondisi keluarga siswa, tidak hanya mengandalkan kehadiran fisik dalam pertemuan-pertemuan formal.

4.Peran Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Karakter

(Blora et al., 2022). Kepala sekolah yang efektif sebagai pemimpin karakter adalah mereka yang mampu: (a) mengartikulasikan visi karakter yang jelas dan menginspirasi; (b) membangun sistem dan prosedur sekolah yang konsisten dengan nilai-nilai yang ingin dikembangkan; (c) memberdayakan guru melalui pengembangan profesional yang berkelanjutan; dan (d) menjadi teladan personal dalam menampilkan karakter yang diharapkan.

Kajian literatur menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan pendidikan karakter di sekolah sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah yang efektif tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pembentuk budaya sekolah, penggerak kolaborasi, serta teladan dalam implementasi nilai-nilai karakter. Strategi yang dilakukan meliputi pembentukan visi sekolah berorientasi karakter, pembiasaan budaya sekolah yang positif, kerja sama dengan orang tua dan masyarakat, serta pengintegrasian pendidikan karakter dalam seluruh aktivitas sekolah (Lingga & Accepted, 2024)

5. Sinergi Tri Pusat Pendidikan

(Karakter et al., 2023).. Penelitiannya menemukan bahwa sekolah-sekolah yang berhasil membangun sinergi yang kuat antara ketiga pusat pendidikan—keluarga, sekolah, dan masyarakat—menunjukkan capaian pembentukan karakter yang jauh lebih baik dibandingkan sekolah yang bekerja secara terisolasi. Sinergi ini bukan hanya tentang komunikasi, tetapi tentang membangun visi dan misi

bersama tentang karakter seperti apa yang ingin dibentuk.

(Karakter et al., 2023). Model-model kolaborasi ini terbukti meningkatkan keterlibatan orang tua secara signifikan dibandingkan pendekatan konvensional yang hanya mengandalkan pertemuan formal.

(Mulyati et al., n.d.). Penelitian ini menunjukkan bahwa melibatkan tokoh masyarakat, budayawan, dan institusi lokal dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan rasa memiliki terhadap nilai-nilai lokal yang menjadi bagian dari karakter bangsa. Masyarakat bukan hanya penerima manfaat pendidikan karakter, melainkan juga mitra aktif dalam proses pembentukan karakter generasi muda.

Pembahasan

(Rasyid & Wihda, 2024a). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter yang efektif dapat dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan melalui budaya sekolah, serta pemberian teladan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.

(Rasyid & Wihda, 2024a).. Dengan demikian, pendidikan karakter perlu diterapkan secara berkesinambungan baik dalam proses pembelajaran maupun dalam lingkungan sekolah.

(Rasyid & Wihda, 2024a)Di sisi lain, beberapa penelitian mengungkapkan adanya hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, seperti pengaruh negatif media sosial, rendahnya keterlibatan orang tua, serta keterbatasan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat berlangsung secara maksimal dan berkelanjutan.

Rekomendasi Implementasi

(Rasyid & Wihda, 2024a).Bagi guru kelas sekolah dasar, rekomendasi utama adalah: pertama, mengembangkan RPP yang secara eksplisit mencantumkan nilai karakter yang akan dikembangkan dan strategi pedagogis yang akan digunakan untuk mengembangkannya dalam setiap sesi pembelajaran, bukan

hanya pada kolom afektif sebagai formalitas. (Rasyid & Wihda, 2024a). ketiga, menyusun program literasi karakter yang terintegrasi dalam kegiatan membaca dan menulis harian sebagai cara yang efektif dan efisien untuk mengembangkan karakter melalui konten akademis. (Effendi, 2021) kedua, mengembangkan program pelatihan guru yang berfokus pada kompetensi integrasi karakter dalam pembelajaran, bukan hanya pengetahuan teoritis tentang nilai-nilai karakter (Karakter et al., 2023)Bagi program studi PGSD, rekomendasi yang paling mendesak adalah: pertama, memperkuat mata kuliah pendidikan karakter dengan lebih banyak komponen praktik dan simulasi, termasuk pengembangan RPP bermuatan karakter, perancangan kegiatan pembiasaan, dan strategi komunikasi dengan orang tua; kedua, memastikan mahasiswa PGSD mendapatkan pengalaman langsung mengamati dan mempraktikkan implementasi pendidikan karakter selama praktik pengalaman lapangan (PPL) di sekolah dasar yang telah menerapkan program PPK secara konsisten; dan ketiga, mendorong mahasiswa untuk

mengkaji dan mengadaptasi praktik-praktik terbaik pendidikan karakter dari berbagai daerah yang kaya kearifan lokal sebagai konteks pembelajaran yang autentik dan kontekstual (Indraswati et al., 2020).

Bagi orang tua, rekomendasi yang diusulkan meliputi: pertama, aktif berpartisipasi dalam program parenting education yang diselenggarakan sekolah untuk memahami dan menyelaraskan pendekatan pendidikan karakter antara rumah dan sekolah; kedua, membangun aturan yang jelas dan konsisten tentang penggunaan teknologi digital anak untuk meminimalkan dampak negatif media sosial terhadap karakter; dan ketiga, menjadi model karakter yang nyata bagi anak dengan menampilkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan rasa hormat dalam kehidupan sehari-hari di rumah (Ekawati & Suhartini, 2022).

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian sistematis terhadap 20 penelitian terkini (2019–2024), dapat disimpulkan beberapa hal pokok sebagai berikut. Pertama, pendidikan karakter di sekolah dasar telah memiliki landasan kebijakan

yang kuat melalui program PPK dan Kurikulum Merdeka dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai standar capaian karakternya. Namun, jarak antara kebijakan dan implementasi di lapangan masih cukup lebar dan memerlukan perhatian serius dari semua pemangku kepentingan.

Kedua, tiga strategi yang terbukti paling efektif dalam penelitian-penelitian terkini adalah: integrasi karakter dalam pembelajaran tematik berbasis proyek, pembiasaan yang konsisten melalui budaya sekolah, dan keteladanan guru. Ketiga strategi ini harus diimplementasikan secara terpadu, bukan secara terpisah, untuk menghasilkan dampak yang optimal dan berkelanjutan terhadap pembentukan karakter siswa.

Ketiga, tantangan terbesar yang diidentifikasi dalam penelitian terkini adalah dampak negatif media sosial dan teknologi digital, yang menjadi tantangan baru yang belum pernah dihadapi generasi pendidik sebelumnya. Tantangan ini memerlukan strategi respons yang inovatif dan adaptif, termasuk literasi digital yang berorientasi karakter sebagai bagian integral dari program pendidikan karakter.

Keempat, keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh kekuatan sinergi Tri Pusat Pendidikan. Sekolah, keluarga, dan masyarakat harus membangun visi dan komitmen bersama tentang karakter yang ingin dibentuk, serta bekerja secara koordinatif dalam mewujudkannya melalui pendekatan-pendekatan yang saling melengkapi dan memperkuat.

Kelima, sebagai calon guru sekolah dasar, mahasiswa PGSD semester 2 memiliki tanggung jawab yang besar untuk menguasai kompetensi pendidikan karakter sejak masa persiapan. Guru yang berkarakter kuat, kompeten dalam strategi pedagogis bermuatan karakter, dan mampu berkolaborasi dengan orang tua serta masyarakat adalah kunci utama keberhasilan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Investasi dalam pengembangan karakter calon guru adalah investasi terpenting untuk masa depan pendidikan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S., & Pratama, H. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di sekolah dasar era pandemi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–158.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.40215>
- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2020). Analisis kemampuan guru dalam mengintegrasikan karakter ke dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 961–970.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.471>
- Apriani, A. N., & Wangid, M. N. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(1), 1–12.
<https://doi.org/10.21831/jpe.v10i1.45127>
- Arifin, I., Juharyanto, J., Mustiningsih, M., & Taufiq, A. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter pada sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(1), 88–101.
<https://doi.org/10.17509/jap.v29i1.44890>
- Astuti, R. D., & Harun, H. (2020). Implementasi program penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 70–82.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30367>
- Cahyono, H., & Suhartini, A. (2023). Tantangan implementasi pendidikan karakter di era digital pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 11–23.
<https://doi.org/10.17977/um048v29i12023p011>
- Darmawan, D., Suherman, A., & Wibawa, S. (2021). Strategi guru dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3360–3368.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1354>

- Ekawati, Y. N., & Suhartini, R. (2022). Peran orang tua dan sekolah dalam penguatan pendidikan karakter anak usia sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2900–2912. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2132>
- Fadhilah, N., & Darmiyati, Z. (2019). Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 101–112. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i1.26067>
- Fitriani, R., Marjohan, M., & Alizamar, A. (2022). Efektivitas program literasi karakter dalam meningkatkan perilaku prososial siswa sekolah dasar. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(2), 122–131. <https://doi.org/10.29210/147800>
- Hamid, A., & Saehana, S. (2020). Pengaruh keteladanan guru terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(2), 64–73. <https://doi.org/10.17977/um048v26i22020p064>
- Hidayat, N., Rais, M., & Hendra, Y. (2023). Integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 468–479. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4463>
- Indraswati, D., Marhani, M., Sobri, M., & Sutisna, D. (2020). Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 1(1), 1–11.
- Kurniawan, M. I. (2021). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Jurnal Pedagogik*, 8(1), 41–57. <https://doi.org/10.33650/pjp.v8i1.2231>
- Mulyasa, H. E. (2021). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 123–136. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.1832>
- Nugraheni, T., & Budiningsih, C. A. (2022). Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter: Kajian literatur. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 87–99. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.47823>
- Purwanti, E., & Susanto, A. (2023). Peran budaya sekolah dalam penguatan karakter siswa sekolah dasar: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(2), 88–99. <https://doi.org/10.17977/um048v29i22023p088>
- Rahayu, G. D. S., & Firmansyah, D. (2019). Pengembangan pembelajaran inovatif berbasis pendekatan saintifik dan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Petik*, 5(1), 18–27. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v5i1.572>
- Sari, I. P., & Hardiansyah, F. (2023). Dampak penggunaan media sosial terhadap karakter siswa sekolah dasar dan strategi penguatannya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2845–2856. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4591>
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2022). Strategi kepala sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter kepada guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 200–215. <https://doi.org/10.24127/jmp.v9i2.1651>